

## KORELASI PANJANG TULANG HUMERUS TERHADAP TINGGI BADAN PADA MAHASISWA SUKU LAMPUNG DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI

Rizka Utami<sup>1</sup>, Mala Kurniati<sup>2\*</sup>, Rakhmi Rafie, Adrian Rival Djamil<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

\*)Email Korespondensi: mala\_kurniati@malahayati.ac.id

**Abstract: Correlation Between Humerus Length and Body Height Among Lampung Ethnicity Students at the Faculty of Medicine, Malahayati University.** Body height is an important parameter in clinical and forensic fields, particularly in the identification of individuals with incomplete body conditions, such as in cases of accidents, mutilation, and natural disasters. Body height can be estimated by measuring long bones, one of which is the humerus. This study aimed to determine the correlation between humerus length and body height among students of Lampung ethnicity at the Faculty of Medicine, Malahayati University. This study employed a quantitative method with a cross-sectional approach and was conducted in February 2025. The study population consisted of 50 Lampung ethnicity students selected using a total sampling method based on predetermined inclusion and exclusion criteria. Humerus length was measured using a vernier caliper, while body height was measured using a microtoise. The results showed a significant correlation between left humerus length and body height ( $p < 0.01$ ;  $r = 0.793$ ) as well as between right humerus length and body height ( $p < 0.01$ ;  $r = 0.803$ ). In conclusion, there was a strong correlation between left humerus length and body height and a very strong correlation between right humerus length and body height. **Keywords:** Humerus Length, Body Height, Forensic Identification

**Abstrak: Korelasi Panjang Tulang Humerus Terhadap Tinggi Badan Pada Mahasiswa Suku Lampung Di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.**

Tinggi badan merupakan parameter yang penting dalam bidang klinis dan forensik, terutama dalam proses identifikasi individu dengan kondisi tubuh tidak utuh, seperti pada kasus kecelakaan, mutilasi, dan bencana alam. Estimasi tinggi badan dapat dilakukan melalui pengukuran tulang panjang, salah satunya tulang humerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara panjang tulang humerus terhadap tinggi badan pada mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Metode ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Populasi penelitian berjumlah 50 mahasiswa suku Lampung yang dipilih menggunakan metode *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Panjang tulang humerus diukur menggunakan kaliper geser, sedangkan tinggi badan diukur menggunakan *microtoise*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara panjang tulang humerus kiri dan tinggi badan ( $p < 0,01$ ;  $r = 0,793$ ) serta antara panjang tulang humerus kanan dan tinggi badan ( $p < 0,01$ ;  $r = 0,803$ ). Kesimpulan menunjukkan adanya korelasi yang kuat pada humerus kiri dan korelasi yang sangat kuat pada humerus kanan terhadap tinggi badan.

**Kata Kunci:** Panjang tulang humerus, tinggi badan, identifikasi forensik

## PENDAHULUAN

Identifikasi merupakan tindakan penting dalam menentukan identitas seseorang, baik pada individu yang masih hidup maupun telah meninggal. Proses identifikasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui identitas individu, tetapi juga untuk mengetahui penyebab kematian serta memberikan manfaat dalam penanganan kasus orang hilang. Identifikasi juga dapat dilakukan diberbagai kejadian seperti kecelakaan dan bencana alam, termasuk kecelakaan pesawat, serta pada kasus mutilasi, ledakan, atau kebakaran yang sering kali hanya menyisakan sebagian jaringan tubuh. Salah satu parameter yang paling utama dalam mengidentifikasi adalah mengukur panjang tulang, karena melalui identifikasi tersebut dapat diketahui korelasi antara dimensi tubuh (Indri et al., 2021). Dengan menganalisis panjang tulang, korelasi antara ukuran tulang dan karakteristik tubuh dapat digunakan sebagai dasar dalam proses identifikasi individu, terutama ketika bagian tubuh tidak lengkap.

Pada bidang forensik, identifikasi korban sering kali dilakukan melalui sisa tubuh terutama tulang panjang yang berasal dari ekstremitas atas maupun bawah seperti tulang *humerus*, *radius*, *ulna*, *femur*, dan *tibia*. Tulang-tulang tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memperkirakan tinggi badan karena berperan signifikan dalam pembentukan postur tubuh seseorang (Anwar et al., 2023). Salah satu tulang panjang pada ekstremitas atas yang digunakan sebagai parameter penelitian adalah tulang humerus, yaitu tulang lengan atas yang menghubungkan bahu dengan lengan bawah. Tulang humerus adalah tulang terbesar pada ekstremitas atas yang membentuk lengan manusia dapat diketahui bahwa humerus memiliki korelasi yang bermakna terhadap tinggi badan, sehingga sering digunakan dalam kajian antropometri dan forensik untuk membantu menentukan identitas individu (Alifudiin et al., 2023). Proses utama dalam melakukan identifikasi individu forensik yang bertujuan untuk menentukan identitas biologis, dengan empat parameter penting yang dikenal sebagai *The Big Four* yaitu ras, usia,

jenis kelamin, dan tinggi badan (Anwar et al., 2023). Selain itu, warna kulit, berat badan, rambut, gigi, tanda lahir, atau tanda khas pada tubuh. Tinggi badan menjadi ciri biologis dan memiliki peran penting dalam antropometrik yang dapat membangun profil biologis individu. Secara anatomi tinggi badan dapat diukur dari hasil pengukuran maksimal dari panjang tulang yang membentuk poros tubuh, dimulai titik tertinggi kepala yang disebut dengan *vertex* hingga titik terendah yaitu tulang *calcaneus* (Handayani, 2021). Perbedaan tinggi badan dan panjang tulang pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain genetik, suku, nutrisi, kondisi medis tertentu, dan lingkungan (Maulina dan Muhammad, 2018).

Indonesia dikenal sebagai negara multietnis yang kaya akan keragaman suku bangsa dengan karakteristik biologis yang berbeda-beda, salah satunya adalah suku Lampung yang terdapat di Provinsi Lampung. Karakteristik disetap daerah memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan cara masyarakat setempat berinteraksi dengan lingkungan yang tumbuh sesuai kondisi geografis, budaya, lingkungan, serta warisan biologis etnis tertentu. Provinsi Lampung kaya akan sumber daya alam seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, dan kelautan yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian pada masyarakat setempat (Khasanah, 2024). Secara antropologi, suku ini memiliki karakteristik fisik yang khas, seperti tinggi badan dan ukuran tubuh. Hal ini terjadi karena adanya faktor genetik yang diwariskan serta adaptasi terhadap lingkungan geografis tempat mereka tinggal. Kondisi alam Lampung yang sebagian besar berupa dataran rendah yang dimanfaatkan berbagai jenis pertanian yang memengaruhi ketersediaan makanan kaya akan nutrisi, pola hidup, serta aktifitas fisik masyarakat yang secara tidak langsung dapat membentuk ciri fisik yang berbeda (Safitri et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Simorangkir, Purba and Lamtiar (2020) Korelasi antara panjang tulang humerus dengan tinggi badan

pada suku Batak di Universitas HKBP menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara panjang tulang humerus dengan tinggi badan nilai koefisien korelasi  $r = 0.784$  ( $p < 0.05$ ) sedangkan perempuan menunjukkan korelasi kuat dan signifikan  $r = 0.771$  ( $p < 0.05$ ).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi antara panjang tulang humerus terhadap tinggi badan pada mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi panjang tulang humerus kiri dan kanan terhadap tinggi badan serta memperoleh persamaan regresi yang dapat digunakan dalam memperkirakan tinggi badan. Panjang tulang humerus diketahui merupakan salah satu indikator penting dalam estimasi tinggi badan, terutama pada individu dengan latar belakang etnis tertentu. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji korelasi panjang tulang humerus terhadap tinggi badan pada populasi suku Lampung, khususnya kelompok usia dewasa muda, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul Korelasi Panjang Tulang Humerus terhadap Tinggi Badan pada Mahasiswa Suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang antropometri dan forensik, serta berkontribusi dalam pengembangan basis data lokal untuk estimasi tinggi badan dan proses identifikasi forensik pada populasi suku Lampung.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada Februari 2025. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati bersuku Lampung sebanyak 50 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengambilan data dilakukan secara primer melalui pengukuran langsung oleh peneliti terhadap panjang tulang humerus dan tinggi badan responden

(Sugiyono, 2020). Pengukuran panjang tulang humerus dan tinggi badan pada penelitian ini menggunakan alat ukur baku, yaitu kaliper geser (*vernier caliper*) dan *microtoise* yang secara umum telah digunakan dalam penelitian antropometri. Oleh karena itu, keakuratan dan konsistensi data dijamin melalui prosedur pengukuran yang terstandar, penggunaan alat ukur yang sama pada seluruh responden, serta pengukuran dilakukan secara langsung oleh peneliti yang sama untuk meminimalkan kesalahan pengukuran.

Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menentukan rerata pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu rerata pada panjang tulang humerus dan tinggi badan, dilanjutkan dengan analisis bivariat dilakukan uji korelasi *Pearson* yaitu melihat apakah terdapat korelasi antara panjang tulang humerus dengan tinggi badan. Setelah itu, dilakukan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh panjang tulang humerus terhadap tinggi badan pada mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Data ini diolah menggunakan perangkat lunak computer yaitu SPSS 26.0. Penelitian ini telah lulus laik etik dengan sertifikat keterangan laik etik 4619/EC/KEP-UNMAL/11/2025.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dimulai pada bulan Februari 2025. Penelitian ini melibatkan sampel berupa mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung, didapatkan 50 sampel yang seluruhnya memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data dilakukan secara primer yaitu dengan mengukur panjang tulang humerus dan tinggi badan secara langsung oleh peneliti dan responden yang sudah dipilih dan bersedia menjadi subjek penelitian. Berikut karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, berat badan, dan indeks masa tubuh (IMT).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	16	32
Perempuan	34	68
<b>Usia</b>		
18	9	18
19	7	14
20	8	16
21	12	24
22	13	26
25	1	2
<b>Berat badan</b>		
≤50	12	24
51-65	23	46
66-80	7	14
≥80	8	16
<b>Tinggi Badan</b>		
145-155	12	24
156-166	21	42
167-177	15	30
178-188	2	4
<b>IMT</b>		
Ringan (17.0-18.4)	6	12
Normal (18.5-25.0)	30	60
Berat (25.2-27.0)	3	6
Obesitas (>27.0)	11	22
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1 diatas terdiri 50 sampel dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 16 mahasiswa (32%), sedangkan untuk jenis kelamin perempuan dengan jumlah 34 mahasiswa (68%). Responden dengan usia 18 tahun berjumlah 9 mahasiswa (18%), usia 19 tahun berjumlah 7 mahasiswa (14%), usia 20 tahun berjumlah 8 mahasiswa (16%), usia 21 tahun berjumlah 12 mahasiswa (24%), terbanyak usia 22 tahun berjumlah 13 mahasiswa (26%) dan usia 25 tahun berjumlah 1 mahasiswa (2%). Sedangkan, berat badan ≤ 50kg berjumlah 12 mahasiswa, rentang 51-65 kg dengan jumlah 23 mahasiswa (46%), berat badan 66-80 kg dengan jumlah 7 mahasiswa (14%), dan berat badan ≥81 kg yaitu jumlah 8 mahasiswa (16%).

Berdasarkan tinggi badan dalam rentang 156-166 cm dengan jumlah 12 mahasiswa (42%), tinggi badan 167-177 cm dengan jumlah 15 mahasiswa (30%), tinggi badan 145-155 cm yaitu 12 mahasiswa (24%), dan tinggi badan 178-188 cm memiliki jumlah 2 mahasiswa (4%). Klasifikasi nilai Indeks masa tubuh (IMT) pada penelitian ini adalah berdasarkan WHO, responden terbanyak berada dalam kategori normal yaitu 18.5-25.0 berjumlah 30 mahasiswa (60%), dalam kategori kekurangan berat badan ringan yaitu 17.0-18.4 berjumlah 6 mahasiswa (12%), kategori kelebihan berat badan tingkat berat yaitu 25.2-27.0 berjumlah 3 mahasiswa (6%) dan kategori kelebihan berat badan atau obesitas yaitu >27.0 berjumlah 11 mahasiswa (22%).

**Tabel 2. Rerata Panjang Tulang Humerus dan Tinggi Badan**

Variabel	Rerata	SD	Min	Max
Panjang tulang humerus kiri	29.49	2.26	24	34
Panjang tulang humerus kanan	29.57	2.30	24.80	34
Tinggi badan	161.88	7.67	145	175

Berdasarkan tabel 2 Rerata Panjang Tulang Humerus dan Tinggi Badan didapatkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki rata-rata panjang tulang humerus kiri yaitu 29,49 cm dan rata-rata panjang tulang humerus kanan 29,57 cm. Adapun tinggi badan responden memiliki rata-rata yaitu 161,88 cm.

**Tabel 3. Rerata Panjang Tulang Humerus dan Tinggi Badan**

Variabel		Rerata	SD	Min	Max
Panjang tulang humerus kiri	Laki-Laki	31.42	1.32	29.50	33.70
	Perempuan	28.58	2.04	24	34
Panjang tulang humerus kanan	Laki-laki	31.49	1.47	29	34
	Perempuan	28.66	2.06	24.80	34
Tinggi badan	Laki-laki	169.50	4.94	158	175
	Perempuan	158.29	5.91	145	169

Berdasarkan tabel 3 rerata panjang tulang humerus kiri laki-laki yaitu 31.42 cm dan perempuan 28.58 cm. Sedangkan pada rerata panjang tulang humerus kanan laki-laki yaitu 31.49 cm dan perempuan 28.66 cm. Kemudian pada rerata tinggi badan laki laki yaitu 169.50 cm dan perempuan 158.29 cm.

**Tabel 4. Uji Korelasi Pearson**

Tinggi Badan	P (nilai p) r (koefisien korelasi) N (besar Sampel)	Panjang Tulang Humerus	
		Kiri	Kanan
		0.000	0.000
		0.793	0.803
		50	50

Berdasarkan Tabel 4 Uji Korelasi Pearson, Nilai p (P) pada humerus kanan dan kiri terhadap tinggi badan memiliki <0.01. Koefisien korelasi (r) pada tulang humerus kanan terhadap tinggi badan r=0.803 yang memiliki arti korelasi sangat kuat dengan arah positif dan humerus kiri r=793 yang memiliki arti korelasi yang kuat dengan arah yang positif.

**Tabel 5. Uji Regresi Linear Sederhana**

Variabel	Koefisien regresi (B)	Konstanta	Std. Error	Sign. (p)
Panjang Humerus Kanan	2.678	82.701	8.815	0.000
Panjang Humerus Kiri	2.689	82.597	8.511	0.000

Berdasarkan Tabel 5 Uji Regresi Linear Sederhana hasil diatas diperoleh bahwa panjang tulang humerus kiri yaitu  $Y = 82.597 + 2.689X$  dan hasil dari panjang tulang humerus kanan yaitu  $Y = 82.701 + 2.678X$ .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2025 terhadap 50 mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati yang seluruhnya sudah memenuhi kriteria inklusi, diperoleh data primer melalui pengukuran langsung

panjang tulang humerus dan tinggi badan oleh peneliti dan responden yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian. Melalui uji korelasi *Pearson*, diperoleh nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ) baik humerus kanan maupun humerus kiri yang menandakan adanya korelasi yang bermakna secara statistik. Hasil koefisien korelasi panjang humerus kanan dan tinggi badan  $r = 0.803$  dan panjang humerus kiri dan tinggi badan  $r = 0.793$ , menunjukkan bahwa korelasi yang sangat kuat antara panjang tulang humerus kanan terhadap tinggi badan dan korelasi yang kuat antara panjang

tulang humerus kiri terhadap tinggi badan pada populasi suku Lampung dewasa muda.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan nilai tinggi badan berdasarkan nilai panjang tulang humerus. Panjang tulang humerus kanan diperoleh rumus regresi  $Y = 82.701 + 2678X$ , sedangkan panjang tulang humerus kiri diperoleh rumus regresi  $Y = 82.597 + 2.689X$ . Hal ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan panjang humerus sebesar 1 cm dapat meningkatkan estimasi tinggi badan sekitar 2.6 hingga 2.7 cm. Secara forensik, hasil ini memiliki implikasi penting karena memungkinkan estimasi tinggi badan berdasarkan tulang humerus, terutama pada kondisi jenazah yang tidak utuh. Dengan demikian, perbedaan koefisien regresi antara sisi kanan dan kiri juga menunjukkan adanya kemungkinan variasi lateralitas penggunaan anggota tubuh yang dapat memengaruhi panjang tulang, sehingga perlu dipertimbangkan dalam penerapan klinis maupun forensik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Janar Wulan dan Pratama Petisa (2019) korelasi panjang tulang humerus terhadap tinggi badan pada pria suku Bali menunjukkan korelasi yang sangat kuat, yaitu  $r = 0.820$  untuk humerus kanan, dan  $r = 0.801$  untuk humerus kiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2020) korelasi panjang tulang humerus pada suku Batak yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara panjang tulang humerus terhadap tinggi badan dengan hasil nilai koefisien korelasi  $r = 0.784$ . Kesamaan korelasi ini memperkuat penelitian bahwa korelasi antara panjang tulang humerus dan persamaan regresi dapat berbeda antar populasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data univariat diperoleh rerata tinggi badan pada mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah  $161.88 \text{ cm} \pm 7.67$ . Pada rerata tinggi badan berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki memiliki rerata tinggi badan lebih besar dibandingkan perempuan yaitu  $169.50$

$\text{cm} \pm 4.94$  dan perempuan adalah  $158.29 \text{ cm} \pm 5.91$ . Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wilujeng ID, 2016) rerata tinggi badan pada suku Lampung yang dilakukan di Kabupaten Tanggamus adalah  $164 \text{ cm}$ . Tinggi badan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor herediter seperti genetik, ras, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal adalah gizi, sosioekonomi, dan aktifitas fisik (Putri et al., 2019).

Hasil pengukuran *per-cutaneous* dari panjang tulang humerus kiri dan kanan pada mahasiswa suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati didapatkan bahwa rerata tersebut memiliki perbedaan. Rerata panjang tulang humerus kiri yaitu  $29.49 \text{ cm} \pm 2.26$  dan panjang humerus kanan  $29.57 \text{ cm} \pm 2.30$ . Rerata panjang tulang humerus kiri berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu  $31.42 \pm 1.32$  dan perempuan  $28.58 \text{ cm} \pm 2.04$ . Kemudian pada panjang tulang humerus kanan berdasarkan jenis kelamin laki-laki  $31.29 \text{ cm} \pm 1.47$  dan perempuan  $28.66 \text{ cm} \pm 2.06$ . Dalam hasil analisis penelitian ini panjang tulang humerus laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan karena laki-laki dipengaruhi oleh hormon testosteron, yang merangsang pertumbuhan tulang lebih panjang dan kuat, sedangkan perempuan didominasi hormon estrogen yang mempercepat penutupan epifisis atau pertumbuhan tulang (Lubis et al., 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Janar Wulan (2019) pengukuran rerata panjang tulang humerus pada suku Bali di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan hasil yaitu humerus kiri  $29.30 \pm 1.58$  dan humerus kanan  $29.41 \pm 1.562$ .

Perbedaan nilai pengukuran pada tinggi badan dan panjang tulang humerus dapat terjadi karena beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal (Khadijah et al., 2020). Faktor internal tersebut ialah genetik, hormon, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi nutrisi, aktifitas fisik, serta lingkungan (Maulina & Muhammad, 2018). Adanya perbedaan karakteristik fisik di setiap wilayah mencerminkan masyarakat setempat

berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki bentuk tubuh berbeda-beda yang tumbuh sesuai dengan kondisi geografis, serta warisan biologis suatu etnis (Fatati, 2013). Provinsi Lampung secara geografis didominasi oleh wilayah dataran rendah yang subur dan cocok untuk berbagai jenis pertanian. Kondisi ini mendorong sebagian besar dimanfaatkan masyarakat Lampung menjadi mata pencaharian, yang secara tidak langsung berdampak pada aktifitas fisik sehari-hari dan kemudahan dalam mengakses sumber pangan bergizi. Hal ini dapat membentuk karakteristik fisik masyarakat Lampung yang khas sehingga memungkinkan munculnya perbedaan antropometri dibandingkan suku lainnya (Khasanah, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang relative terbatas karena penduduk Lampung tidak hanya terdiri dari suku asli Lampung, tetapi mencakup beragam suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis, yang datang melalui transmigrasi atau karena migrasi alamiah. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan keseluruh populasi suku lampung. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, dan mempertimbangan variable tambahan seperti status gizi dan aktivitas fisik. Demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting berupa data antropometri terutama pada suku lampung yang dapat digunakan sebagai dasar memperkirakan tinggi badan dalam proses identifikasi forensik serta sebagai referensi awal dalam antropometri populasi lokal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara panjang tulang humerus terhadap tinggi badan, dan terdapat korelasi yang sangat kuat antara panjang tulang humerus kanan terhadap tinggi badan pada mahasiswa

suku Lampung di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifudiin, A. N. A., Hamzah, P. N., Gani, A. B., Nulanda, M., Mathius, D., & Surdam, Z. (2023). Penentuan Estimasi Tinggi Badan Berdasarkan Panjang Tulang Ulna Pada Masyarakat Yang Bersuku Toraja. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 4(2), 8–14. <http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index>
- Anjayani, E. (2017). *Atlas Tematik Provinsi Lampung*.
- Anwar, S., Hamzah, P., Yanti, A., Namirah, H., Mathius, D., & Surdam, Z. (2023). Penentuan Estimasi Tinggi Badan Berdasarkan Panjang Tulang Femur Pada Masyarakat Yang Bersuku Toraja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5308–5314.
- de Boer, H. H., Blau, S., Delabarde, T., & Hackman, L. (2019). The role of forensic anthropology in disaster victim identification (DVI): recent developments and future prospects. *Forensic Sciences Research*, 4(4), 303–315. <https://doi.org/10.1080/20961790.2018.1480460>
- Fatati, A. (2013). Korelasi antara Tinggi Badan dan Panjang Jari Tangan. *Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 40–44.
- Handayani, S. (2021). *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia*. Media Sains Indonesia.
- Hasanah, H. (2023). Kriminalitas Dan Makroekonomi Di Asean: Apakah Memiliki Hubungan Kausalitas? *Abdi Equator*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v3i1.67383>
- Idries AM im, T. AL. (2017). Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik dalam Proses Penyidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Indri, C. T., Sumampouw, J. O., & Nachrawy, N. (2021). Peranan Kedokteran Forensik Dalam Kasus Pembunuhan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 2(1), 215–224.

- Janar Wulan, A., & Pratama Petisa, T. (2019). Korelasi Panjang Tulang Humerus Terhadap Tinggi Badan pada Pria Suku Bali di Universitas Lampung Correlation of the Humerus Length and Height in Balinese Man at Lampung University. *Universitas Lampung Medula* |, 9, 53.
- Khadijah, S., Astuti, T., Widaryanti, R., & Ratnaningsih, E. (2020). *Buku Ajar Anatomi dan Fisiologi Manusia* (Khadijah Sitti (ed.)). Respati Press.
- Khasanah, U. (2024). *Ragam Tradisi Lampung*. PT Naufal Global Nusantara.
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N., Azzahra Lathifah, Hasraful, & Andina Fadillah. (2024). Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7907.
- Maulina, N., & Muhammad, F. (2018). *Estimasi Tinggi Badan Berdasarkan Panjang Tulang Femur Perkutan Pada Mahasiswa Suku Aceh Universitas Malikussaleh. Vol 4. No.*
- Purnama Adia, D., Huda, M. N., Vani, A. T., Abdullah, D., & Yulia Putri, R. (2022). The increase in the length of the femur along with the increase in height in students. *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), Page.
- Putri, I. N. W., Carolia, N., & Wulan, A. J. (2019). Korelasi Panjang Jari Telunjuk Tangan terhadap Tinggi Badan Pria Dewasa Suku Bali dan Suku Batak di Kecamatan Tanjung Senang Bandarlampung The Correlation between Index Finger Length and Stature of Balinese and Bataknese Man in Tanjung Senang Subdistrict. *Medula*, 8(2), 94–99. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2177>
- Safitri, J. D., Rinaldi, A., & Suherman. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali. *Jurnal Maju*, 8(1), 386–392.
- Simorangkir, S. J. V., Purba, R. A., & Lamtiar, R. R. (2020). Korelasi Antara Panjang Tulang Humerus Dengan Tinggi Badan Suku Batak di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(1), 5–8. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i1.232>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wilujeng ID. (2016). Korelasi antara panjang tulang radius dengan tinggi badan pria dewasa suku lampung dan suku Jawa di kelurahan Gisting kecamatan Tanggamus. [Skripsi], Lampung: Universitas Lampung;